

ADVERBIA DALAM BAHASA JEPANG DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA

Mariana Wouthuyzen

marianaw@stba.ac.id

Program Studi Bahasa Jepang STBA YAPARI-ABA Bandung

Abstrak

Paparan ini bertujuan untuk mendeskripsikan *fukushi* (*adverbia*) dalam bahasa Jepang, khususnya tentang kata yang berhubungan dengan *fukushi* (*adverbia*), pembentukan, perbedaan pemakaian *fukushi* (*adverbia*), dan makna *fukushi* (*adverbia*). Penulis menunjukkan bahwa pemakaian *fukushi* (*adverbia*) *taihen*, *taisō*, *sōtō ni*, *makoto ni*, *totemo*, *zuibun*, dan *hijō ni* mempunyai makna yang sama atau hampir sama tetapi dalam penggunaannya terdapat perbedaan satu dengan yang lainnya. Di samping itu, *fukushi* adalah kata yang dapat digunakan untuk menerangkan *dōshi* (verba), *keiyōshi* (adjektiva-i), dan *keiyōdoshi* (adjektiva-na) tetapi tidak bisa menjadi subjek, predikat dan pelengkap, dan tidak mengalami konjugasi. *Fukushi* dapat pula menjadi *yogen* atau *fukushi* lain, sehingga penggunaannya dalam bahasa Indonesia adalah seperti kata keterangan.

Kata kunci: *fukushi*, *adverbia*, kajian struktur, kajian semantik

Abstract

This aim of this writing is to analyze fukushi (adverbs) in Japanese language, especially about words in relation with the form, the use, and the meaning of fukushi. The writer shows that the fukushi of taihen, taisō, sōtō ni, makoto ni, totemo, zuibun, and hijō ni have either the same or similar meaning, but each usage is different. In addition, fukushi can be used to describe dōshi (verbs), keiyōshi (adjectives-i), and keiyōdoshi (adjectives-na). However, they can not become subjects, predicates, complements and conjugation. Fukushi can also be yogen or other fukushi so that it is similar with adverb in Indonesian language.

Keywords: *fukushi*, *adverb*, *struktural study*, *semantic study*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Penggunaan bahasa yang baik akan memudahkan seseorang untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya, sehingga apa yang disampaikan dapat dimengerti lawan bicara. Dalam kaitan itu, wajar kiranya apabila manusia berusaha untuk memahami hakikat bahasa. Dengan begitu manusia dapat

menyampaikan ide, pikiran, dan keinginan kepada sesamanya, baik secara lisan maupun tulisan, sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dimaksudkan. Oleh karena itu, fungsi bahasa adalah media untuk menyampaikan suatu maksud dan tujuan kepada seseorang, baik secara lisan maupun tulisan.

Setiap negara atau daerah memiliki bahasa sendiri-sendiri sebagai bahasa pengantar atau alat komunikasi. Di Jepang, bahasa Jepang merupakan bahasa yang dipakai sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan formal, mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai tingkat perguruan tinggi. Di samping itu juga dipakai sebagai media komunikasi masyarakat Jepang.

Karakteristik bahasa Jepang adalah susunan kalimatnya yang terdiri atas subjek – objek – predikat (*shūgo – mokutekigo – jutsugo*). Bila kita bandingkan dengan Bahasa Indonesia, susunan kalimatnya adalah subjek – predikat – objek. Di Indonesia, bahasa Jepang merupakan bahasa asing yang banyak diminati dan dipelajari. Hal itu terbukti dengan meningkatnya jumlah pemelajar bahasa Jepang yang datanya diperoleh melalui survey yang dilakukan The Japan Foundation pada tahun 2018. Bahasa Jepang memiliki banyak keunikan dan tidak terpaku pada masalah huruf kanjinya yang rumit dan banyak, tetapi dalam struktur kalimat, partikel maupun kata-katanya. Dilihat dari jenis hurufnya, bahasa Jepang berbeda dengan bahasa asing lainnya. Bahasa Jepang memiliki berbagai jenis huruf, seperti Hiragana, Katakana, dan Kanji.

Di samping itu bahasa Jepang juga mengenal adanya pembagian jenis kata yang dikenal dengan istilah *Hinshi*. Dalam bahasa Jepang jenis kata ini dikelompokkan menjadi 10 jenis kata yaitu: *meishi* (nomina), *i-keiyōshi* (adjektiva-i), *na-keiyōshi* (adjektiva-na), *fukushi* (adverbia), *rentaishi* (promina), *setsuzokushi* (konjungasi), *kandōshi* (interjeksi), *dōshi* (verba), *joshi* (partikel), dan *jodōshi* (verba bantu / partikel).

Berkenaan dengan *fukushi* (adverbia), jenisnya yang bermacam-macam seringkali menyulitkan pemelajar bahasa Jepang dalam menggunakannya. Hal tersebut disebabkan banyaknya *fukushi* yang berbeda namun mempunyai arti yang sama bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, pada paparan ini penulis berupaya memberikan gambaran yang rinci dan komperensif mengenai :

1. Deskripsi kata yang bergabung dengan *Fukushi Taihen*, *Taisō*, *Sōtō ni*, *Makoto ni*, *Totemo*, *Zuibun*, dan *Hijō ni*.
2. Deskripsi konstruksi *Fukushi Taihen*, *Taisō*, *Sōtō ni*, *Makoto ni*, *Totemo*, *Zuibun*, dan *Hijō ni*.

3. Deskripsi makna dan perbedaan penggunaan *Fukushi Taihen*, *Taisō*, *Sōtō ni*, *Makoto ni*, *Totemo*, *Zuibun*, dan *Hijō ni*.

2. Pembahasan

2.1 Kata yang Berhubungan dengan *Fukushi*

Beberapa kata yang berhubungan dengan *fukushi* di antaranya :

2.1.1 Verba

Dalam bahasa Indonesia ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati perilaku semantis, perilaku sintaksis, dan bentuk morfologis. Namun, secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva, karena ciri-ciri berikut :

1. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi yang lain.
2. Verba mengandung inheren perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
3. Verba khusus bermakna keadaan tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti ‘paling’. Verba seperti *mati* atau *suka*, misalnya tidak dapat diubah menjadi ‘*termati*’ atau ‘*tersuka*’.
4. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk ‘*agak belajar*’, ‘*sangat pergi*’, atau ‘*bekerja sekali*’ misalnya, meskipun ada bentuk seperti ‘*sangat berbahaya*’, ‘*agak mengecewakan*’, dan ‘*mengharapkan sekali*’. (Alwi, 1998).

Dalam bahasa Jepang verba (*dōshi*), yaitu kata yang berakhir dengan bunyi *-u*, dapat berdiri sendiri dan dapat menjadi predikat. Macam-macam verba (*dōshi*) :

1. *Godankatsuyō dōshi*, yaitu *dōshi* yang berakhir dengan suku kata *-u*, *-ku*, *-su*, *-tsu*, *-nu*, *-mu*, *-ru*, *-gu*, *-bu*. Contoh: *kau*, *kaku*, *hanasu*, *tatsu*, *shinu*, *yomu*, *tsukuru*, *oyogu*, *asobu*.
2. *Ichidankatsuyō dōshi*, yaitu *dōshi* yang berakhiran bunyi *-iru*, dan *-eru*. Contoh: *niru*, *miru*, *taberu*, *deru*.
3. *Henkakatsuyō dōshi*, yaitu *dōshi* yang perubahannya tidak beraturan. Contoh: *kuru* = datang (hanya satu kata saja), *suru* = melakukan, dan semua kata yang dibentuk oleh *suru*, misalnya *benkyōsuru*, *sotsugyōsuru*, *hattensuru*.

2.1.2 Adjektiva

Dalam bahasa Indonesia adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Contoh: kata pemberi kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan itu adalah kecil, berat, merah, bundar, ganda.

Selanjutnya adjektiva juga dapat berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat. Fungsi predikat dan adverbial itu dapat mengacu ke suatu keadaan. Contoh: mabuk, sakit, basah, baik, sadar. Adjektiva juga dicirikan oleh kemungkinannya menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkannya. Perbedaan tingkat kualitas ditegaskan dengan pemakaian kata seperti *sangat* dan *agak* di samping adjektiva.

Dalam bahasa Jepang kata *genki* yang artinya ‘sehat’ merupakan adjektiva-na, tetapi lawannya kata *byōki* yang artinya ‘sakit’ merupakan nomina. Jika jenis kata tersebut tidak diinformasikan, kesalahan berbahasa bagi pelajar akan muncul, karena mereka menganggap kedua kata tersebut merupakan adjektiva. Misalnya, ketika kedua kata tersebut digunakan sebagai modifikator. Sering terjadi kesalahan seperti *byōkina hito*. Padahal seharusnya *byōkino hito*. Dalam bahasa Jepang, adjektiva dikenal dua bentuk, yaitu adjektiva-i (*keiyōshi*) dan adjektiva-na (*keiyōdōshi*).

Berikut ini adalah penjelasan penggunaan kedua adjektiva tersebut.

1. Adjektiva-i (*keiyōshi*)

Dalam bahasa Jepang kata sifat dikenal dengan nama adjektiva-i (*keiyōshi*), yaitu kata yang berdiri sendiri, berakhir dengan suku kata *-i*, dapat menjadi predikat dan memperlihatkan makna sifat atau keadaan. *Keiyōshi* terdiri dari:

a. Perubahan adjektiva-i (*keiyōshi*)

- 1) *Mizenkei*, perubahan untuk disambung dengan *darō*, menyatakan sesuatu yang belum terjadi. Contoh : *akai darō* (mungkin merah)
- 2) *Renyōkei*, perubahan bentuk untuk disambung dengan *~nai* (negasi), *~te* (bentuk sambung), *~ta* (bentuk lampau). Contoh: *akai* → *akakunai* → *akakute* → *akakatta* (merah → tidak merah → merah... → telah merah)
- 3) *Shūshi*, bentuk perubahan di akhir kalimat. Contoh: *akai desu* (merah bentuk penegasan)

- 4) *Rentaikei*, bentuk perubahan untuk disambung dengan *meishi* (nomina). Contoh: *akai hon* (buku merah)
- 5) *Kateikei*, bentuk perubahan untuk disambung dengan *~ba*, yang menyatakan pengandaian. Contoh: *akai* → *akereba* (kalau merah)

b. Warna

Pada umumnya warna termasuk dalam jenis kata adjektiva tetapi dalam bahasa Jepang hanya warna yang berakhiran *-i* saja yang termasuk dalam *keiyōshi*, yaitu : *akai*, *aoi*, *shiroi*, *kuroi*, sedangkan yang lainnya termasuk *meishi* (nomina) seperti: *momoiro*, *hai iro*, *murasaki*, *midori*, dan lain-lain, kecuali kata kuning dan coklat. Yang pertama sebagai *meishi* (nomina), yaitu *kiiro* dan *chairo*, yang kedua sebagai adjektiva-i (*keiyōshi*) yaitu *kiroi* dan *chairoi*.

2. Adjektiva-na (*keiyōdōshi*)

Adjektiva-na (*keiyōdōshi*) adalah kata yang dapat berdiri sendiri, mempunyai perubahan pada suku kata akhirnya berbunyi *~ da*. Contoh: *shujukada*, *bimbōda*, *rippada*.

a. Perubahan Adjektiva-na (*keiyōdōshi*)

Pada dasarnya sama dengan *keiyōshi*, *keiyōdōshi* pun memiliki perubahan yaitu:

- 1) *Mijenkei* → *shizuka* → *shizuka darō*
- 2) *Renyōkei* → *shizukadatta*, *shizukadenai*, *shizukaninaru*
- 3) *Rentaikei* → *shizukana tokoro*
- 4) *Kateikei* → *shizukanaraba*

b. Ada beberapa adjektiva yang mempunyai dua perubahan sebagai adjektiva-i (*keiyōshi*) dan adjektiva-na (*keiyōdōshi*)

Contoh:	<u><i>keiyōshi</i></u>	<u><i>keiyōdōshi</i></u>
	<i>yawarakai</i>	<i>yawarakada</i>
	<i>atataakai</i>	<i>atatakada</i>
	<i>komakai</i>	<i>komakada</i>
	<i>shikakui</i>	<i>shikakuda</i>

Khusus untuk kata adjektiva-i (*keiyōshi*) *ōkii* dan *chiisai*, pada waktu disambung dengan *meishi* (nomina) dapat juga berubah menurut perubahan adjektiva-na (*keiyōdōshi*). Contoh : *ōkii ie* menjadi *ōkina ie*.

- c. Beberapa kata terutama nomina bila ditambah dengan ~ *dekina* / *da*, maka jenis katanya berubah menjadi adjektiva-na (*keiyōdōshi*), berarti “bergaya / bersifat.....”. Contoh: *Nihontekina merodi* (melodi Jepang), *Chugokujintekina kangaekata* (pola berpikir orang Cina).
- d. Kata-kata yang memperlihatkan warna yang berjenis kata adjektiva-i (*keiyōshi*) ditambah awalan *ma-* berubah menjadi adjektiva-na (*keiyōdōshi*). Contoh: *shoroi* (putih) → *mashiro*, *kuroi* (hitam) → *makkuro*, *aoi* (biru) → *massao*, *akai* (merah) → *makka*.
- e. Beberapa adjektiva dari bahasa asing yang dianggap sudah diterima dalam bahasa Jepang juga termasuk adjektiva-na (*keiyōdōshi*). Penulisannya menggunakan huruf hiragana dan huruf katakana. Contoh: *hansamu na hito* (orang yang tampan), *yunīku na mono* (barang yang unik).

2.2 Pembentukan *Fukushi*

Fukushi yang masuk dalam kelompok *jōtai no fukushi* antara lain:

2.2.1 *Jōtai no Fukushi*

1. *Fukushi* yang disertai partikel “to”

<i>Batabata to</i>	: dengan berbunyi, dengan berdentum, dengan bergerak.
<i>Boroboro to</i>	: buruk, koyak, cabik-cabik, dengan compang-camping, dengan sobek-sobek, rusak.
<i>Dōdō to</i>	: dengan megah, dengan berani, dengan gagah (perkasa) dengan mulia
<i>Dosshiri to</i>	: berat, besar dan berat, besar dan kuat.
<i>Dotabata to</i>	: dengan ribut, dengan berisik, dengan ramai, (lari) dengan pontang panting
<i>Hakkirito to</i>	: dengan terang, dengan nyata, dengan nyata, dengan jelas, dengan terus terang, dengan tetap
<i>Harahara to</i>	: bingung, berdebar-debar, gugup, (hilang akal), takut, khawatir, gelisah.
<i>Harubaru to</i>	: jauh-jauh, dari tempat jauh.
<i>Heizen to</i>	: dengan tenang, dengan kukuh, tidak kacau, dengan sabar, dengan diam-diam.
<i>Hirahira to</i>	: berkibar, berkibaran, bercerai berai.

<i>Nikkori to</i>	: dengan tersenyum, dengan muka berseri.
<i>Nosonoso to</i>	: dengan pelan-pelan, dengan perlahan-lahan dengan lambat, dengan malas.
<i>Parapara to</i>	: gemericik, tiktik, rintik-rintik, dengan tepencar-pencar.
<i>Potapota to</i>	: tetesan, menetes, bercucuran, bersimbah (keringat).
<i>Shimijimi to</i>	: dengan sungguh-sungguh, serius, dengan sangat, dengan teliti, dengan lengkap.
<i>Soyosoyo to</i>	: sepoi-sepoi, semilir, dengan lembut.
<i>Sururi to</i>	: dengan mudah, dengan lancar, dengan bebas.
<i>Tsurezure to</i>	: dengan iseng-iseng, tidak ada yang dikerjakan.
<i>Waza to</i>	: dengan sengaja, dengan dibuat-buat, dengan sesuatu maksud.
<i>Yurayura to</i>	: dengan berayun-ayun, dengan terbuai-buai.
<i>Yū yū to</i>	: dengan tenang, dengan sabar, dengan tidak tergesa-gesa, dengan senang, dengan yakin.

2. *Fukushi* yang dapat disertai partikel “ni”

<i>Jiki ni</i>	: dengan langsung, dengan segera, terus, lantas, sebentar lagi, dengan selekas-lekasnya.
<i>Sude ni</i>	: sudah, telah, dulu, yang dulu.
<i>Sugu ni</i>	: segera, langsung, lantas, serta merta, dengan mudah, sebentar, tidak lama.
<i>Tachimachi ni</i>	: dengan segera, langsung, dalam waktu singkat, dalam sekejap mata, pada saat itu juga, tiba-tiba, secara mendadak.
<i>Tadachi ni</i>	: dengan segera, lantas, langsung.
<i>Tagai ni</i>	: saling, satu sama lain.
<i>Tsui ni</i>	: akhirnya, kesudahannya, penghabisannya.

3. Dalam *Jōtai no Fukushi* ada kata-kata yang menerangkan nomina dengan cara menyisipkan partikel ‘no’ di antara kedua kelas kata itu (antara *fukushi* dan nomina) :

<i>Katsute no urami</i>	: dendam yang pernah ada.
<i>Kanari no hitode</i>	: perlu banyak tenaga manusia

<i>Kanete no yakusoku</i>	: janji yang lalu
<i>Shibashi no wakare</i>	: perpisahan sebentar
<i>Yukuyoku no koto</i>	: pada akhirnya
<i>Subete no hitobito</i>	: semua orang
<i>Tabitabi no omimai</i>	: sering menjenguk
<i>Sukoshi no okane</i>	: uang yang sedikit
<i>Moppara no uwasu</i>	: semata-mata kabar angin

4. Fukushi yang tidak perlu memakai partikel

<i>Arakajime</i>	: terlebih dahulu
<i>Dandan</i>	: sedikit demi sedikit, dengan lambat laun, dengan berangsur- angsur, dengan perlahan- lahan
<i>Futatabi</i>	: lagi, sekali lagi, kembali
<i>Futo</i>	: dengan tiba-tiba, sekonyong-konyong, kebetulan, dengan tidak terduga
<i>Gungun</i>	: dengan kuat, dengan cepat, terus menerus
<i>Issai</i>	: semua, segala-galanya, sama sekali
<i>Jitto</i>	: tidak bergerak, diam-diam, tetap, terus menerus, dengan tenang
<i>Kaku</i>	: agak, cukup, lumayan, sangat, sekali, pesat, mendingan
<i>Kanete</i>	: sebelumnya, terlebih dahulu, duluan
<i>Katsute</i>	: pernah, waktu yang lalu, dahulu
<i>Masumasu</i>	: lebih-lebih, semakin, kian, bertambah
<i>Mata</i>	: lagi, dan, juga, selanjutnya, yang lain, tambahan
<i>Mazu</i>	: pertama-tama, lebih dahulu, hampir, pada umumnya
<i>Moppara</i>	: hanya, saja, terutama, khusus, istimewa, khas, semata-mata, satu-satunya, dengan sepenuh hati
<i>Nakanaka</i>	: sangat, amat, sungguh-sungguh, bukan-main, sekali, bagaimana pun
<i>Ômune</i>	: pada umumnya, biasanya, sepantasnya, barangkali, kebanyakan

<i>Ono'ono</i>	: tiap-tiap, masing-masing, semuanya
<i>Saisan</i>	: berulang kali, sering sekali, berkali-kali
<i>Satto</i>	: sekonyong-konyong, tiba-tiba, dengan cepat, mendadak
<i>Seizei</i>	: sedapat mungkin, sekuat tenaga, sebanyak-banyaknya
<i>Sibarakku</i>	: sebentar, sejenak, tidak lama, beberapa saat, sementara, sudah lama
<i>Tabi-tabi</i>	: sering, kerap kali, berulang-ulang, berkali-kali
<i>Taetae</i>	: sayup-sayup, hampir padam, redam, terputus-putus, dengan lemah
<i>Takidoki</i>	: kadang-kadang, sekali-sekali, sebentar-sebentar
<i>Wazawaza</i>	: dengan sengaja, dengan kebaikan hati, khusus, secara positif
<i>Yahari/yappari</i>	: sudah diduga, memang, akhirnya, juga, masih, tetap, sama saja, demikian juga, bagaimana pun juga
<i>Yokuyoku</i>	: dengan sangat hati-hati, betul-betul, benar-benar, sungguh-sungguh, baik-baik, dengan teliti, sangat, bukan main, luar biasa

2.2.2 *Teido no Fukushi*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *fukushi* juga dapat dipakai untuk menerangkan *dōshi* dan menerangkan *fukushi* lainnya. *Fukushi* yang dapat menerangkan *dōshi* dan *fukushi* lainnya itu termasuk pada jenis *teido no fukushi*. Agar lebih jelas, berikut ini adalah beberapa kata yang termasuk *teido no fukushi* :

<i>Amari</i>	: tidak begitu, terlalu, sangat, amat
<i>Chotto</i>	: sebentar, sedikit, sepiantas, sementara waktu
<i>Daibu</i>	: sangat, banyak, sekali, sungguh, sebagian besar
<i>Goku</i>	: sangat, paling, terlalu, amat
<i>Hanahada</i>	: sangat, terlalu, sungguh-sungguh
<i>Haruka</i>	: sangat jauh, jauh-jauh, jauh sekali, betul betul
<i>Hitasura</i>	: dengan sungguh-sungguh, dengan tekun
<i>Hotondo</i>	: hampir-hampir, sebagian besar, dekat, kebanyakan
<i>Ikubun</i>	: sebagian, beberapa, agak, sedikit
<i>Isasaka</i>	: sedikit, hanya, yang tidak berarti

<i>Issō</i>	: lebih, lebih-lebih
<i>Kanari</i>	: agak, cukup, lumayan, sedikit, mendingan
<i>Kiwamete</i>	: sangat sekali, bukan main
<i>Mattaku</i>	: sungguh-sungguh, benar-benar, sama sekali, sangat
<i>Mō</i>	: telah, sudah, lagi, sekarang, sebentar lagi, lagi
<i>Motto</i>	: lebih, lagi, lebih banyak lagi
<i>Mottomo</i>	: sungguh-sungguh, benar-benar, paling, ter....., sesungguhnya
<i>Naka-naka</i>	: sangat, sekali, sungguh-sungguh, bukan main
<i>Nao</i>	: lebih, lagi pula, bahkan masih tetap
<i>Sukoburu</i>	: sangat, terlalu, amat
<i>Sukoshi</i>	: sedikit, sebentar, agak
<i>Tada</i>	: hanya, biasa saja, gratis, cuma-cuma
<i>Taihen</i>	: sangat, bukan main, luar biasa, hebat, terlalu, mengagumkan
<i>Taisō</i>	: terlalu, mengagumkan, sangat, luar biasa
<i>Totemo</i>	: sangat, benar, benar ... sekali, bukan main
<i>Wazuka</i>	: hanya, sedikit, kecil, hampir, tak penting
<i>Yaya</i>	: agak, sebentar, sedikit, cukup
<i>Yohodo</i>	: sangat, sekali, terlalu, benar-benar, jauh lebih ...
<i>Zuibun</i>	: sangat, sungguh-sungguh, terlalu, bukan main
<i>Zutto</i>	: terus-terus, terus menerus, langsung, jauh lebih ...

2.3 Makna *Fukushi*

Pengertian makna (*sense* - bahasa Inggris) dibedakan dari arti (*meaning* - bahasa Inggris) dalam Semantik. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna menurut Palmer (1976) hanya menyangkut intrabahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons (1977) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata lain.

Makna memiliki tiga tingkat keberadaan, yakni:

- pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan,
- pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan,

c. pada tingkat ketiga, menjadi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Pada tingkat pertama dan kedua dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan yang ketiga lebih ditekankan pada makna dalam komunikasi. Mempelajari makna pada hakekatnya berarti mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti.

Makna sebuah kalimat tidak bergantung pada sistem gramatikal dan leksikal saja, tetapi tergantung pada kaidah wacana. Makna sebuah kalimat yang baik pilihan katanya dan susunan gramatikalnya sering tidak dapat dipahami tanpa memperhatikan hubungannya dengan kalimat lain dalam sebuah wacana.

Bagi masyarakat Sunda dan Jawa, bukan hanya ikatan wacana saja yang menentukan makna kalimat tetapi faktor ekstralinguistik (faktor sosial) dapat menentukan makna kalimat. Faktor penyapa dan pesapa, menentukan pilihan kata yang tepat, sebab di dalam kedua bahasa tersebut pilihan kata ditentukan oleh tingkat sosial pesapa (kawan bicara). Masalah ini termasuk masalah sociolinguistik, bukan masalah leksikal.

Filsuf dan linguist menjelaskan tiga hal yang berhubungan dengan makna, yakni :

- a. makna kata secara alamiah (makna inheren)
- b. makna kalimat secara alamiah (makna kategori)
- c. makna komunikasi.

Kenyataan menunjukkan banyak kata dengan bermacam ragam makna bila dihubungkan dengan kata lainnya. Hal tersebut mengakibatkan suatu kata A bila dihubungkan dengan B misalnya, akan memiliki jenis hubungan yang berbeda bila A dihubungkan dengan C. Contoh (1). ‘Tolong belikan amplop!’ (2). ‘Beri saja dia amplop’. Kata ‘amplop’ pada kalimat (1) dan (2) dianggap kata A, sedangkan unsur yang bergabung dapat dianggap B atau C. Pada kalimat (1) ‘amplop’ bermakna ‘pembungkus surat’, sedangkan pada kalimat (2) bermakna ‘uang suap’. Pada hakekatnya makna tersebut muncul sebagai akibat hubungan antar unsur.

Adverbia dalam bahasa Indonesia menurut Alwi et.al. (1998) dapat mengungkapkan makna (a) kualitas, menyiratkan makna yang berhubungan dengan tingkat, derajat, atau mutu kata yang diwatasinya. Contoh adverbia ini adalah kata ‘paling, sangat, lebih’; (b) kuantitas, menyiratkan makna yang berhubungan dengan jumlah. Contoh adverbia ini adalah ‘banyak, sedikit, kira-kira, dan cukup’; (c) limitasi, menyiratkan makna yang berhubungan dengan pembatasan. Contoh adverbia ini adalah ‘hanya, saja, sekedar’; (d) frekuensi, menyiratkan makna

yang berhubungan dengan tingkat kekerapan terjadinya suatu kata yang diwatasinya. Contoh adverbial ini adalah ‘selalu, sering, jarang, kadang-kadang’; (e) kewaktuan, menyiratkan makna yang berhubungan dengan terjadinya suatu peristiwa yang diungkapkan oleh adverbial itu. Contoh adverbial ini adalah ‘baru’ dan ‘segera’; (f) kecaraan, menyiratkan makna yang berhubungan dengan cara terjadinya suatu peristiwa. Contoh adverbial ini adalah ‘diam-diam, secepatnya, pelan-pelan’; (g) penegasan, menyiratkan makna yang berhubungan dengan penegasan kata yang diwatasinya. Contoh adverbial ini adalah ‘bahkan, malahan, justru, dan sungguh’; (h) keniscayaan, menyiratkan makna yang berhubungan dengan kepastian tentang keberlangsungan atau terjadinya hal, peristiwa, keadaan seperti yang diungkapkan oleh adverbial itu. Contoh adverbial ini adalah ‘niscaya, pasti, tentu’; (i) pengharapan, menyiratkan makna yang berhubungan dengan harapan. Contoh adverbial ini adalah ‘semoga, moga-moga dan mudah-mudahan’; (j) ketidakpastian, menyiratkan makna yang berhubungan dengan kekurangjelasan atau keragu-raguan terhadap suatu hal atau peristiwa. Contoh, ‘mungkin dan barangkali’; (k) makna pelemahan, menyiratkan makna yang berhubungan dengan penurunan kadar kualitas kata yang diwatasinya. Contoh adverbial ini, ‘agak dan kurang’.

Makna *fukushi* di dalam kalimat dengan sendirinya dapat menjadi sebuah *bunsetsu* yang menerangkan kata lain. Contoh: *Kinō yori mo/zutto/hakkiri/yama ga/miemasu* (Gunung terlihat jauh lebih jelas dibandingkan dengan kemarin). Kalau melihat contoh tadi, maka jelas sekali makna *fukushi* atau adverbial *zutto* dan *hakkiri* sama seperti verba *miemasu* dapat berdiri sendiri sebagai satu *bunsetsu*. Tetapi partikel (*joshi*) *yori*, *mo*, dan *ga* dengan sendirinya tidak menjadi *bunsetsu*. Partikel ini baru membentuk *bunsetsu* bila digabungkan dengan kata lain yang dapat menjadi *bunsetsu*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna *fukushi* memiliki ciri-ciri sebagai berikut ini :

- a. *Fukushi* maknanya tidak dapat menjadi subjek dan hanya berfungsi sebagai kata yang menerangkan kata lain.
- b. Membedakan makna *fukushi* dengan *rentaishi* yang hanya dipakai untuk menerangkan *taigen* (*meishi* = nomina), sedangkan makna yang dipakai untuk menerangkan *yogen*. Contoh: *Boku wa kanarazu iku* (Saya pasti pergi). *Kesa wa totemo samukatta* (Tadi pagi sangat dingin).

Makna *fukushi taisō* untuk mengungkapkan ungkapan yang sangat objektif dan tidak menunjukkan perasaan khusus. Contoh : *Orimono wa taisō ii ne ga tsuki futari wa sono okane de, shibaraku wa tanosiku sugoshimashita* (Kain tenun itu berharga sangat mahal dan dengan uang itu

keduanya hidup dengan senang selama beberapa waktu). Pada kalimat tadi penulis mengungkapkan penilaiannya terhadap harga atau nilai kain tenun yang mahal. Makna *fukushi taisō* bernuansa kuno banyak digunakan dalam ragam bahasa lisan, yaitu dalam pembicaraan-pembicaraan resmi serta dalam ragam bahasa tulisan, seperti dalam karya sastra kuno yang diterjemahkan dalam bahasa sekarang. Dalam contoh kalimat di atas *fukushi taisō* digunakan dalam ragam bahasa formal.

Makna *fukushi sōtō ni* adalah ungkapan pembicara yang bersifat agak subjektif dalam menduga keadaan objek pembicaraan, juga ungkapan yang menyatakan dugaan. Contoh: *Senshu no hasiri kata wa, zenhan wa sōtō ni hayaku hashiri, kōhan wa jirihhin demo, tonikaku gōru made mochikotaeru taipu no zenhangata to, katsute nihon marason no shūryūdatta ga, zenhan yukkuri to hashitte yoyuu o nokoshite oki, kōhan oiagete iku kōhangata tomata, igirisu ya nyūjirando no senshu ni ōi zenkōsu oheikin shite hashiru hekihangata to mitsu ni ōkiku bunrui dekiru* (Teknik berlari para atlet dapat dibagi ke dalam tiga jenis yaitu berlari dengan sangat cepat pada paruh waktu yang pertama, namun demikian pada paruh waktu yang terakhir meskipun terasa letih, mereka berlari dengan tetap mempertahankan diri hingga *finish*, ini disebut teknik tipe awal, dan dulu merupakan gaya lari atlet maraton Jepang, lalu tipe yang kedua disebut teknik akhir, yaitu berlari dengan perlahan-lahan pada paruh waktu pertama untuk menyimpan cadangan tenaga, lalu pada paruh waktu yang terakhir lari mengejar ketertinggalannya, lalu teknik yang ketiga, yaitu teknik rata, yaitu lari dengan kecepatan rata-rata (sama) pada semua tahapan waktu seperti pada teknik berlari atlet dari Inggris dan Selandia Baru). Makna *fukushi sōtō ni* digunakan dalam ragam bahasa lisan dan tulisan. Contoh di atas merupakan ragam bahasa tulisan karena diakhiri dengan kata bentuk kamus / dasar *dekiru*.

Makna *fukushi makoto ni* adalah ungkapan untuk mengungkapkan suatu perasaan tertentu. Contoh: *Daga, shashin ni utsutta kao to iu no wa makoto ni shinyō shigatai to omou kimochi ga nukigatai* (Akan tetapi, sangat sulit rasanya untuk mempercayai wajah yang tercetak dalam foto). Makna *fukushi makoto ni* digunakan dalam ragam bahasa tulisan dan lisan yang resmi.

Sedangkan makna *fukushi totemo*, berikut ini penulis akan membagi menjadi dua sesuai dengan penggunaannya. Contoh: *Nyōbō no oru momen de wa, totemo sono yōna ne ni wa nedan ga* (Kapas yang ditenun oleh istri saya, tidak mungkin dihargai sebesar itu). Contoh kedua: *Namajika no hōshū de wa totemo hikiawanai* (Balas budi yang tidak bijaksana *bagaimanapun juga* tidak menguntungkan). Pada kedua contoh kalimat tersebut, *fukushi totemo* mengungkapkan

keadaan yang tidak ada kemungkinan sama sekali yang disertai dengan ungkapan penolakan atau penyangkalan. Pada contoh kalimat pertama, kapas yang dijual oleh istri saya tidak mungkin senilai dengan yang ditenun oleh istri saya. Sedangkan pada kalimat kedua pembicara mengungkapkan bahwa tidak mungkin membalas kebaikan orang lain dengan melakukan hal yang tidak baik. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan *fukushi totemo* adalah untuk mengungkapkan keadaan yang tidak ada kemungkinan sama sekali untuk berubah dan diikuti dengan ungkapan penolakan atau penyangkalan.

Berikutnya, makna *fukushi zuibun* mengungkapkan perasaan yang sebenarnya. Dalam hal ini menyatakan keterkejutan, yaitu keterkejutan pembicara. Contoh: *Sonna sabarashii rēza kōsen ga aru to iu koto wa, zuibun izen kara wakatte itan desu ka ?* (Apakah sinar laser yang sangat luar biasa seperti itu sudah sejak lama dikenal orang ?).

Yang terakhir adalah *fukushi hijoni*, yang maknanya menyatakan derajat sesuatu yang disukai atau tidak disukai terutama banyak digunakan dalam ragam bahasa tulisan dan dalam pembicaraan-pembicaraan resmi atau formal. Contoh: *Hontō no donna kao na no darō to, hijoni kyomibukaku omou* (Saya pikir merasa sangat tertarik untuk mengetahui wajah kita yang sebenarnya).

2.4 Penggunaan *Fukushi*

2.4.1 *Fukushi Taihen*

Fukushi Taihen digunakan untuk menyatakan keadaan dengan melebih-lebihkan derajat yang luar biasa, dan digunakan untuk mengungkapkan perasaan, seperti :

- (1) Menyatakan perasaan kesedihan atau kesusahan. Contoh: *Keizai kiki no tame, ima no seikatsu wa taihen kurushiku natte imasu* (akibat krisis ekonomi, menyatakan keterkejutan). Contoh: *Meiji jingu wa maitosi hitode ga okute taihen konde imasu.* (di kuil Meiji setiap tahun sangat banyak pengunjungnya).
- (2) Menurut Yoshifumi & Hideko (1994) ini digunakan untuk menyatakan ungkapan kesan seseorang terhadap sesuatu, menyatakan kesopanan dan mengungkapkan pujian. Contoh: *Kondo no kore no e wa taihen subarashi desu* (lukisannya kali ini sangat indah).

2.4.2 *Fukushi Taisō*

Fukushi taisō digunakan untuk mengungkapkan keadaan derajat yang luar biasa dan merupakan kata yang bernuansa kuno (bahasa kuno), sehingga jarang digunakan oleh kaum

muda saat ini. *Fukushi taisō* banyak digunakan dalam kesusastraan kuno yang diterjemahkan ke dalam bahasa sekarang. Ada pula yang menggunakan bentuk *gotaisō* yang merupakan bentuk sopan dari *taisō* dalam percakapan sehari-hari. Menurut Yoshifumi & Hideko (1994), *Fukushi taisō* digunakan untuk menyatakan penilaian derajat yang lur biasa, olok-olok atau gurauan, dan ungkapan yang sangat objektif. Contoh: *Bandung no machi ga mukashi Parijs van Java to iu taisō yūmeina machi desu*. (Kota Bandung zaman dahulu sangat terkenal dengan sebutan Paris van Java).

Contoh :	<u><i>keiyōshi</i></u>	<u><i>keiyōdōshi</i></u>
	<i>yawarakai</i>	<i>yawarakada</i>
	<i>atatakai</i>	<i>atatakada</i>
	<i>komakai</i>	<i>komakada</i>
	<i>shikakui</i>	<i>shikakuda</i>

Khusus untuk kata adjektiva-i (*keiyōshi*) *ōkii* dan *chiisai*, pada waktu disambung dengan *meishi* (nomina) dapat juga berubah menurut perubahan adjektiva-na (*keiyōdōshi*). Contoh: *ōkii ie* menjadi *ōkina ie*. Menurut Yoshifumi & Hideko (1994), *Fukushi sōtō ni* digunakan untuk menyatakan dugaan, kabar, atau berita dari orang lain, mengungkapkan suatu keadaan. Contoh: *Sakamoto Ryōma wa sōtō ni ude ga tattasō*. (Katanya Sakamoto Ryōma adalah orang yang sangat berbakat).

2.4.3 *Fukushi Makoto ni*

Menurut Yoshifumi & Hideko (1994), *Fukushi Makoto ni* digunakan untuk mengungkapkan keadaan dengan memberi tekanan pada derajat yang luar biasa. *Fukushi makoto ni* banyak digunakan dalam berbagai ragam bahasa. *Fukushi Makoto ni* juga mempunyai nuansa kuno pada saat ini jarang digunakan. Di sini digunakan untuk menekan derajat saja yang tidak menunjukkan suatu perasaan yang khusus. Contoh: *Kaichō wa makoto ni idai na jimbutsu de atta no desu* (Ketua adalah orang yang sangat hebat).

2.4.4 *Fukushi Totemo*

Fukushi totemo digunakan untuk mengungkapkan keadaan yang tidak ada kemungkinan sama sekali untuk berubah yang disertai dengan ungkapan penolakan atau penyangkalan di akhir kalimatnya. Contoh: *Watashi niwa sute inu nado totemo dekisō mo nai*. (Bagi saya sangat sulit untuk membuang anjing begitu saja).

2.4.5 *Fukushi Zuibun*

Penggunaan *Fukushi zuibun* adalah untuk menyatakan derajat yang lebih tinggi dari keadaan rata-rata yang berdasarkan pada perasaan yang sebenarnya. Biasanya hal ini digunakan untuk menyatakan derajat dari suatu hasil dan tidak digunakan untuk menyatakan derajat yang sangat tinggi menurut pandangan umum, tetapi tidak digunakan untuk menyatakan derajat yang tinggi pada umumnya.

- (1) Menyatakan perasaan susah / sedih. Contoh: *Kare to wa zuibun nagai koto atte inai* (Sudah sangat lama saya tidak berjumpa dengannya).
- (2) Menyatakan perasaan yang mendalam. Contoh : *Shibaraku minai uchi ni zuibun ōkiku natta ne* (Sudah lama tidak melihatmu, sekarang kamu sudah besar, ya).
- (3) Menyatakan keterkejutan. Contoh: *Gaisha to wa zuibun to omoikitta kaimono desu ne.* (Membeli mobil impor merupakan keputusan belanja yang sangat luar biasa).

2.4.6 *Fukushi Hijō ni*

Fukushi hijō ni, digunakan untuk menyatakan keadaan derajat yang luar biasa secara berlebihan (dibesar-besarkan). Secara subjektif pembicara membesar-besarkan hal yang luar biasa karena derajatnya yang melebihi keadaan. Contoh: *(Kōchō ga) shokunra no katsuyaku o hijoni ureshiku omoimasu* ((kepala sekolah) saya merasa sangat gembira dengan kegiatan yang kalian lakukan).

3. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, simpulan yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

- i. Adverbial atau *fukushi* adalah kata yang berdiri sendiri tidak mengalami konjugasi dan tidak menjadi subjek, predikat dan pelengkap, selain berfungsi untuk menerangkan *yōgen* (verba (*dōshi*), adjektiva-i (*keiyōshi*), dan adjektiva-na (*keiyōdōshi*), juga dapat berfungsi menerangkan adverbial (*fukushi*) yang lainnya dan *fukushi* yang menerangkan nomina.
- ii. Secara umum jenis-jenis *fukushi* terdiri dari tiga jenis yaitu : (a) *jōtai no fukushi*, yang termasuk kelompok ini antara lain *fukushi* yang dapat disertai partikel “to”, “ni”, “no”, tetapi ada juga *fukushi* yang tidak perlu memakai partikel. (b) *Teido no fukushi*, menyatakan standard (batas, tingkat dan derajat) suatu keadaan atau suatu perbuatan, juga dapat menerangkan verba (*fukushi*) yang lainnya. (c) *chinjutsu no fukushi*, berdasarkan bentuk

kalimatnya menjadi sembilan golongan seperti berikut. (1) *fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan negatif atau menyangkal (*uchikeshi*); (2) *fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan harapan, keinginan atau perintah (*ganmō / kibō*); (3) *fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan larangan (*kinshi*); (4) *fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan perkiraan atau sangkaan (*suiryō*); (5) *fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan perumpamaan (*tatōe*); (6) *fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan negatif (*unchikeshi suiryō*); (7) *fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan keputusan, kesimpulan, atau kepastian (*dantei*); (8) *fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan pertanyaan (*gimon*); *fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan pengandaian (*katei*).

- iii. *Fukushi Taihen* digunakan untuk derajat yang luar biasa dalam mengungkapkan pesan seseorang terhadap sesuatu dan bermakna mengungkapkan kesan seseorang terhadap sesuatu. *Fukushi taisō* digunakan untuk mengungkapkan derajat yang luar biasa dan merupakan kata yang bernuansa kuno (bahasa kuno) dan bermakna ungkapan yang sangat objektif dan tidak menunjukkan perasaan khusus. *Fukushi sōtō ni* digunakan untuk menyatakan keadaan derajat atau nilai yang lebih dari keadaan rata-rata dan bermakna sebagai ungkapan subjektif dalam menduga keadaan objek pembicaraan. *Fukushi makoto ni* digunakan mengungkapkan keadaan dengan memberi tekanan pada derajat yang luar biasa dan sebagai ungkapan untuk menyatakan suatu perasaan tertentu. *Fukushi totemo* digunakan untuk menyatakan derajat yang luar biasa, tetapi tidak digunakan untuk menerangkan kejadian yang akan datang dan bermakna sebagai bentuk penolakan. *Fukushi zuibun* digunakan untuk menyatakan derajat yang lebih dari keadaan rata-rata yang berdasarkan pada perasaan yang sebenarnya dan bermakna sebagai keterkejutan pembicara. *Fukushi hijō ni* digunakan untuk menyatakan keadaan derajat yang luar biasa secara berlebihan (dibesar-besarkan) dan bermakna sesuatu yang disukai atau tidak disukai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, et.al., (1993). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Asano, Tsuroko, et.al., (1981). *Kaikokujin no tame no Nihongo Yorei Jiten*. Tokyo : Bunkacho.
- Badudu, J.S., (1978). *Morfologi*. Bandung : Fakultas Keguruan dan Seni IKIP.
- Badudu, J.S., (1993). *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung : Pustaka Prima.
- Badudu, J.S., (1996). *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta : Gramedia.

- Danasasmita, Wawan & Sudjianto. (1982). *Pengantar Tata Bahasa Jepang*. Bandung : BSC.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (1993a). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : Eresco.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (1993b). *Semantik 1 & 2*. Bandung : Eresco.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (1997). *Analisis Bahasa. Sintaksis dan Semantik*. Edisi Khusus. Bandung : Humaniora Utama Press.
- Hayashi, Chifumi & Tsuruako Akio. (1992). *15 Man Reibun Seiku Gendai Yorei Jiten*. Japan : Kyoikusha.
- Hida, Yoshifumi & Asada Hideko. (1994). *Gendai Fukushi Yoho Jiten*. Tokyo : Tokyoto.
- Izumi, Saitama. (1992). *Nihongo Chukyū I*. Japan : Bojinsha.
- Kaneda, Ichiharuhiko. (1998). *Gekkan Nihongo. 21 Seiki no Nihongo*. Japan : ALC.
- Mabui, Kazuo. *Showa 52 Gakushu Shinkokugo Jiten*. Japan : Kodansha.
- Muraishi, Shozo. (1991). *Kumon no Gakushu Kokugo Yorei Jiten*. Tokyo : Kumon Publishing.
- Oyama Eriko, Yoshida Noriko, Watanabe Setsu. (1996). *Kurabete Oboeru Fukushi*. Tokyo : Senmon Kyōiku Publishing.
- Poerwadarminta, W.J.S., (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Shimamoto, Moto. (1989). *Fukushi Yōrei Jiten*. Tokyo: Bojinsha.
- Sri Satria Tjatar Wisnu Sasangka, Titik Indiyantini, Nantje Harijati Widjaya. (2000). *Adverbia*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjianto. (1989). *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Suzuki, Daikichi. (1978). *Tanoshii Nihongo no Bunpo*. Japan : Ikkosha.
- Suzuki, Shuji. (1994). *Sumigawa Saishin Kanwa Jiten*. Tokyo : Sumigawa Shoten.
- Tadjuddin, Moch., (1992). *Verba P.1 dalam Bahasa Indonesia*. Bandung : Majalah Ilmiah Universitas Padjajaran No.2 Vol.II.
- Takashi Matsuoka. (1989). *Kiso Nihongo Bunpo*. Tokyo : Keusoshio.
- Tanaka, Yone. (1998). *Minna no Nihongo II*. Tokyo : 3A Corporation.
- Tarigan, Henry Guntur. (1993). *Prinsip-prinsip Dasar Metode Riset Pelajaran Pembelajaran Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- The Society for Teaching Japanese as a Foreign Language. (1990). *Nihongo Kyoiku Handbook*. Japan : Daishushoku Shoten.
- Tomita, Takayuki. (1989). *Bunpo no Kiso Chishiki to Sono Oshoekata*. Tokyo : Bojinsha.

Verhaar, J.W.M., (1995). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Yamamoto, Hiroko. (1993). *Gisaigo – Gitaigo. Sho-Chuukyuu*. Tokyo : Senmon Kyoiku.